

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian nasional. Tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor ini dan perannya sebagai penyedia bahan baku bagi industri hilir, menunjukkan ketangguhan sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Pertanian secara luas memiliki lima subsektor utama, antara lain tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, peternakan dan perikanan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi besar dalam perekonomian domestik maupun internasional, karena mempunyai nilai tinggi dan berfungsi sebagai basis pasokan bagi perkebunan skala kecil hingga besar (Sonia *et al.*, 2020).

Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan yaitu sayuran dan buah, jenis sayuran yang sering dibudidayakan oleh petani hortikultura dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi adalah cabai rawit (Nurhayati, 2020). Tanaman cabai merupakan komoditas unggul tanaman sayuran selain bawang merah. Jenis cabai yang sering dijumpai dan dibudidayakan oleh petani di Indonesia terdapat dua jenis yaitu cabai besar (*Capsicum Annum L.*) dan cabai rawit (*Capsicum Frutescens L.*) (Rusman *et al.*, 2018). Cabai rawit dibudidayakan di berbagai wilayah di Indonesia karena tingginya kebutuhan masyarakat untuk konsumsi sehari – hari. Selain itu, permintaan cabai terus meningkat seiring dengan kebutuhan dari industri pengolahan yang menggunakan cabai sebagai bahan baku utama (Fidalia, 2018). Namun, seiring meningkatnya permintaan cabai rawit sering mengalami keterlambatan atau penurunan jumlah barang yang dijual, karena petani mengalami penurunan hasil produksi cabai rawit.

Berdasarkan data BPS Indonesia, (2025) hasil produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 1.561.975.94 ton dengan luas lahan 191.193.02 ha, sedangkan produktivitas cabai rawit yang dihasilkan pada tahun 2023 yaitu 8.17 ton/ha. Berdasarkan BPS Indonesia, (2025) pada tahun 2024 terdapat 37 provinsi yang menghasilkan cabai rawit dengan tingkat produksi dan produktivitas yang berbeda. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai rawit di Indonesia disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit di Indonesia 2023- 2024

Provinsi	2023			2024		
	Luas panen (ha)	Produksi (ton/ha)	Produktivitas (ton/ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ha)	Produktivitas (ton/ha)
Aceh	5.368	72.920	13.59	5.333	64.091	12.01
Sumatera barat	3.145	25.081	7.97	6.873	27.921	4.062
Jawa Barat	11.892	163.989	13.79	13.479	163.755	12.15
Jawa Tengah	27.383	249.207	9.10	26.755	248.079	9.27
Jawa timur	80.006	562.816	7.03	78.667	568.975	7.23
Sulawesi Selatan	5.726	3.709	0.64	6.293	3.275	0.52
Nusa Tenggara Barat	7.573	67.963	8.97	8.330	94.155	11.30

Sumber : Badan Statistik Indonesia , 2025

Berdasarkan tabel 1.1 Provinsi Jawa Barat merupakan urutan ke tiga penghasil produksi cabai rawit terbesar pada tahun 2023-2024, dengan total hasil produksi 163.755.89 ton/ha dengan luas lahan 13.479.57 ha, menghasilkan produktivitas 12.15 ton/ha (BPS Indonesia, 2025). Menurut Kementerian Pertanian Indonesia, (2022) produktivitas cabai rawit memiliki potensi hasil panen 9,5 - 20 ton/ha. Wilayah Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi hasil produksi, pada tahun 2024 terdapat penurunan produktivitas sebesar 0.14%, namun pada luas panen terjadi

peningkatan pada tahun 2024 sebesar 13.35%. Hal ini terjadi disebabkan penggunaan faktor input yang tidak stabil, terserang organisme pengganggu tanaman (OPT) dan faktor cuaca (Muhammadiyah *et al.*, 2022).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai penghasil cabai terbesar, dengan beberapa kabupaten yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi cabai nasional, diantaranya Kabupaten Garut dan Bandung. Kabupaten Garut bahkan dikenal sebagai “lumbung cabai” karena memiliki volume produksinya yang sangat tinggi dan menjadi pusat distribusi cabai ke berbagai wilayah di Indonesia (Badan Pusat Statistik Cianjur, 2023). Kabupaten Cianjur merupakan salah satu bagian dari kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang melakukan budidaya cabai rawit. Menurut Humas Ditjen Hortikultura, (2023) meskipun bukan tergolong daerah sentra cabai rawit namun Kabupaten Cianjur memiliki pasokan cabai rawit yang cukup. Berikut merupakan data perkembangan produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Barat

Tabel 1. 2 Data Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Provinsi Jawa Barat

Tahun	Kabupaten (kw)				
	Bandung	Sukabumi	Cianjur	Garut	Bogor
2021	236.256	138.115	198.436	469.454	27.287
2022	326.632	168.619	186.841	484.279	48.939
2023	276.378	157.859	220.151	651.603	55.772
2024	378.618	167.558	194.829	533.572	44.778

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 menyatakan bahwa produksi cabai rawit di Kabupaten Cianjur mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 5,83%, sedangkan produksi cabai rawit dari tahun 2022 ke 2023 mengalami peningkatan sebesar 17.82% dan pada tahun 2023 ke tahun 2024 produksi cabai rawit pada wilayah Kabupaten Cianjur mengalami penurunan sebesar 11,48%. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi produksi pada

wilayah Kabupaten Cianjur dalam sistem produksi cabai rawit masih belum stabil dan terjadi kendala dalam mencapai efisiensi yang konsisten.

Kecamatan Gekbrong merupakan salah satu wilayah yang terdapat pada bagian Kabupaten Cianjur yang mayoritas penghasilan dan pekerjaan warganya sebagai petani. Kondisi wilayah Kecamatan Gekbrong cocok untuk ditanami pertanian salah satunya hortikultura tanaman cabai rawit. Berikut merupakan kecamatan di Kabupaten Cianjur dengan penghasil jumlah produksi yang melimpah.

Tabel 1. 3 Hasil Produksi Cabai Rawit di wilayah kecamatan Kabupaten Cianjur

Tahun	Kecamatan (kw)				
	Cibinong	Gekbrong	Sukanagara	Takokak	Campaka
2022	40	10.080	26.602	15.184	42.895
2023	14.680	14.968	30.246	17.140	36.685
2024	4.334	4.8600	23.345	18.845	27.485

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2023)

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan hasil perkembangan produksi cabai rawit di wilayah kecamatan Kabupaten Cianjur pada tiga tahun terakhir. Produksi cabai rawit pada wilayah Kecamatan Gekbrong, mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 14.968 dari tahun 2022, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan produksi secara drastis sebesar 67%. Fluktuasi produksi tersebut mencerminkan adanya ketidakstabilan dalam sistem usahatani cabai rawit di Kecamatan Gekbrong yang mengakibatkan terjadi penurunan produksi. Ketidakstabilan dalam sistem usahatani cabai rawit di Kecamatan Gekbrong yang mengakibatkan terjadi penurunan produksi.

Penurunan produksi pada 2023 dialami oleh beberapa wilayah di kecamatan Kabupaten Cianjur mengalami keterbatasan pasokan cabai rawit di pasaran. Penurunan hasil produksi cabai rawit disebabkan oleh beberapa faktor, salah

satunya yang disebabkan oleh kegiatan usahatani cabai rawit yang tidak efisien. Terdapat berbagai kendala penggunaan faktor produksi, seperti keterbatasan sarana produksi, serangan hama dan penyakit, serta kondisi cuaca. Selain itu, pengalaman dan tingkat pendidikan petani yang berbeda – beda juga berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani cabai rawit (Sholihah *et al.*, 2020). Perubahan pola musim hujan dan kemarau yang tidak menentu menyebabkan dan meningkatnya risiko serangan hama dan penyakit pada tanaman cabai rawit. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan hasil produksi cabai rawit (Sholihah *et al.*, 2020).

Desa Gekbrong salah satu desa yang terletak di kecamatan Gekbrong, yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha tani cabai dengan mayoritas pekerjaan utama yaitu sebagai petani (Stastik, 2021). Kondisi iklim dan geografis di daerah ini cukup mendukung pertumbuhan tanaman cabai, dan sebagian besar penduduk di desa ini menggantungkan penghasilan dari sektor pertanian, termasuk usaha tani cabai. Secara lebih rinci, adapun perkembangan luas lahan dan produksi cabai di Kecamatan Gekbrong dari tahun 2019 – 2022 disajikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit di Kecamatan Gekbrong, 2019-

Tahun	Cabai Rawit	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
2019	31	2012
2020	65	6245
2021	80	7760
2022	78	9859
2023	88	3475
2023		

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024)

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan luas panen dan produksi cabai rawit pada Kecamatan Gekbrong mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun 2019 hingga 2022 dengan peningkatan luas panen dan produksi yang signifikan,

namun terdapat penurunan produksi pada tahun 2023 sebesar 64,7% dari tahun 2022 dan mengalami peningkatan pada luas panen pada tahun 2023 sebesar 12,8% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan petani mengalami kendala dalam proses produksi, di mana peningkatan luas panen tidak diikuti dengan peningkatan produksi secara optimal (Badan Pusat Statistik Pertanian Hortikultura, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa petani masih menghadapi kendala dalam penggunaan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien secara teknis akan berdampak pada rendahnya hasil produksi, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan petani. Sebaliknya, penggunaan faktor produksi yang efisien secara teknis dapat meningkatkan hasil produksi secara optimal

Efisiensi teknis dalam usahatani cabai rawit berkaitan dengan kemampuan petani dalam memaksimalkan hasil produksi dengan penggunaan faktor – faktor produksi seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan modal secara optimal (Fatah *et al.*, 2022). Namun, dalam pelaksanaannya petani cabai rawit di Desa Gekbrong masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa kendala tersebut antara lain keterbatasan akses terhadap teknologi modern (*greenhouse* dan *sprinkler*) pengetahuan dan keterampilan petani yang beragam, serta keterbatasan modal akibat harga input yang terus meningkat. Selain itu, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti kutu buah, tungau, antraknosa, lalat buah, thrips, rebah kecambah, dan ulat ,perubahan musim, serta kekeringan pada musim kemarau juga turut memengaruhi hasil produksi petani di Desa Gekbrong.

Dalam praktiknya, penggunaan faktor – faktor input produksi seperti benih, pupuk, luas lahan, tenaga kerja dan modal, memiliki peranan penting dalam menentukan hasil produksi. Namun, apabila penggunaan input tersebut tidak

optimal, maka produktivitas usahatani cabai rawit berpotensi mengalami penurunan. Menurut Wati *et al.*, (2020) efisiensi penggunaan input adalah upaya untuk mendapatkan hasil produksi maksimal dengan input yang seminimal mungkin. Ketidakefisienan dalam penggunaan input produksi dapat menyebabkan penurunan hasil dan produktivitas. Penurunan produktivitas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik pada masa tanam maupun masa produksi. Faktor-faktor tersebut meliputi luas lahan, jumlah benih, pupuk, dan tenaga kerja. Jika faktor-faktor tersebut tidak berfungsi optimal, produktivitas cabai rawit akan terganggu.

Faktor alam, seperti cuaca, menjadi tantangan utama bagi petani. Cuaca yang tidak menentu membuat petani harus berhati-hati dalam menentukan waktu tanam yang tepat untuk menghindari kerugian selama masa produksi. Sebagai tanaman yang sensitif, cabai rawit memerlukan perhatian ekstra terhadap suhu, kelembaban tanah, dan kondisi lingkungan lainnya agar dapat tumbuh dengan baik. Faktor produksi dalam usahatani cabai rawit seperti luas lahan, pestisida, pupuk, dan tenaga kerja, harus dikelola dengan tepat agar dapat mendukung keberhasilan hasil produksi. Efisiensi teknis yang dimaksud yaitu dengan memaksimalkan penggunaan input, sehingga tidak ada input yang terbuang dan output yang berada pada batas maksimal yang bisa dicapai dengan teknologi dan sumber daya yang tersedia. Produktivitas yang tinggi hanya dapat dicapai jika usahatani dikelola secara efisien. Ketidakefisienan, baik dari segi penggunaan input maupun manajemen, dapat menurunkan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut, pentingnya dilakukan penelitian dengan judul “Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai rawit di Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur”. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor

produksi apa saja yang memengaruhi pada peningkatan produksi cabai rawit di Desa Gekbrong dan mengetahui seberapa besar tingkat efisien teknis dalam proses produksi dengan menggunakan pendekatan *Cobb Douglas Frontier*.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Gekbrong merupakan salah satu wilayah yang membudidayakan cabai rawit di Kabupaten Cianjur. Pada wilayah ini tidak hanya komoditas cabai rawit saja, namun terdapat banyak jenis komoditas lain. Kecamatan Gekbrong terdapat beberapa desa, salah satunya yaitu Desa Gekbrong merupakan daerah perbukitan/dataran tinggi dengan iklim yang sejuk sehingga mayoritas petani di desa Gekbrong melakukan pola tanam sayur mayur dan palawija. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada wilayah desa Gekbrong terdapat 7 dusun Babakan, Loji, Kebon Kadang, Cimadu, Padabeunghar, Pasir Buntu dan Tabrik.

Mayoritas penduduk Desa Gekbrong memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian. Petani Desa Gekbrong melakukan penanam sayuran musiman seperti cabai, tomat, sawi, dan wortel. Hasil wawancara pra-penelitian dengan petani cabai rawit di Desa Gekbrong didominasi oleh petani skala kecil dan sebagian petani tidak berada dalam usia produktif, berusia sekitar 70 tahun. Hal ini menjadi salah satu faktor memengaruhi tingkat efisiensi usahatani. Selain usia, faktor lain seperti pengalaman bertani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan juga berpengaruh terhadap efisiensi dalam usahatani. Petani menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Permasalahan tersebut meliputi penggunaan faktor input yang kurang optimal seperti penggunaan benih dan pestisida tidak sesuai dengan dosis, dan harga input (benih, pupuk, pestisida) yang relatif mahal, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti kutu

buah, tungau, antraknosa, lalat buah, thirps, rebah kecambah, dan ulat, serta kendala eksternal seperti cuaca yang tidak menentu, dan kekeringan. Selain itu, terdapat juga permasalahan sosial seperti rendahnya pengetahuan sehingga petani kesusahan dalam menghadapi permasalahan maupun inovasi pertanian terbaru.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor produksi apa saja yang memengaruhi terhadap produksi cabai rawit di Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur
2. Menganalisis seberapa besar tingkat efisiensi teknis produksi cabai rawit di Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor – faktor produksi yang memengaruhi terhadap produksi cabai rawit di Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur
2. Menganalisis seberapa besar tingkat efisiensi teknis produksi cabai rawit di Desa Gekbrong Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan :

1. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti memiliki kemampuan membandingkan teori – teori yang telah dipelajari di perkuliahan dengan situasi di lapangan.

- b. Peneliti memiliki kemampuan mengaplikasi metode dan pengetahuan yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi untuk menganalisis permasalahan yang ada serta memberikan solusi.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Sebagai sumber referensi dan literatur tambahan yang dapat digunakan sebagai pengetahuan dan wawasan bagi anggota akademisi perguruan tinggi.
 - b. Sebagai pedoman untuk pengetahuan, pembandingan, dan sebagai sumber literatur dalam studi yang memiliki fokus serupa di lingkungan perguruan tinggi.
3. Bagi Petani Desa Gekbrong, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan faktor produksi dan efisiensi teknis cabai rawit.
 - b. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai saran terhadap pengambilan keputusan untuk usahatani cabai rawit.